

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN TINGKAT KEMANDIRIAN *PERSONAL HYGIENE* PADA ANAK PRA SEKOLAH

Warni Julita¹, Arneliwati², Bayhakki³

Fakultas Keperawatan

Universitas Riau

Email: warnijulita97@gmail.com

Abstract

Preschooler are children who are at the stage of growth and development that are in the range of 3-6 years. Children can grow and develop optimally if parents understand how to behave and determine the type of parenting appropriate. Parenting style will affect the level of independence of children in all fields, one of which can be done by children is in the field of Personal Hygiene. This study aims to determine the relationship of parenting with the level of personal hygiene of pre-school children at a kindergarten in Pekanbaru. The study sample was 98 respondents. The measuring instrument used is a questionnaire. The analysis used is univariate analysis to determine the frequency distribution and bivariate using Chi-square test. The results showed that from 98 respondents there were 48 people (49%) mothers who applied democratic parenting, 27 people (27.5%) applied permissive parenting, and 23 people (23.5%) applied authoritarian parenting. Of the 98 children there are 49 people (50%) independent and 49 people (50%) are quite independent. The statistical test results obtained P value (0,000) < α (0,05), so that there was a significant relationship between of parenting and the level of independence of personal hygiene in pre-school children.

Keyword: independent of personal hygiene, parenting, preschooler.

PENDAHULUAN

Anak usia pra sekolah adalah anak yang berada pada tahap pertumbuhan dan perkembangan yang berada dalam rentang 3-6 tahun. Anak dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal jika orang tua memahami cara bersikap dan menentukan tipe pola asuh yang sesuai dengan perkembangan anak itu sendiri (Santrok, 2002).

Pola asuh didefinisikan sebagai suatu cara yang dilakukan orang tua dalam mendidik anaknya sebagai bentuk tanggung jawab kepada anak (Thoha, 2006). Pola asuh orang tua terdiri dari tiga jenis yakni pola asuh permisif yaitu orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak sehingga akan menghasilkan anak yang kurang patuh, manja, dan kurang mandiri. Pola asuh demokrasi yaitu orang tua menjunjung keterbukaan, pengakuan terhadap anak, serta kerja sama, sehingga akan menghasilkan anak yang mandiri dan kooperatif dengan orang lain. Pola asuh otoriter yaitu orang tua memiliki kekuasaan yang dominan, anak yang tidak mematuhi orang tua akan mendapat hukuman yang keras, sehingga akan menghasilkan anak yang penakut, pendiam, dan tertutup (Fathi, 2011). Tipe-tipe pola asuh tersebut akan mempengaruhi tingkat kemandirian anak

dalam segala bidang khususnya pada anak pra sekolah.

Kemandirian menurut sudut pandang Erickson merupakan suatu sikap usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya dengan proses mencari identitas ego yaitu merupakan perkembangan kearah yang lebih baik (Fajrin, 2015). Kemandirian anak tergantung pada pola asuh yang ditetapkan orang tua terutama ibu melalui interaksi dengan anaknya, ibu yang paling banyak menghabiskan waktu bersama anak, sehingga pola asuh orang tua yang berbeda akan menghasilkan tingkat perkembangan kemandirian yang berbeda pula. Anak yang tidak mandiri cenderung tidak percaya diri dan tidak mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik, akibatnya, prestasi belajarnya bisa mengkhawatirkan. Salah satu kemandirian yang dapat dilakukan anak pra sekolah adalah dalam kemandirian kebersihan diri.

Personal hygiene merupakan permasalahan kesehatan pada anak usia prasekolah berkaitan dengan kebersihan perorangan dan lingkungan. Bentuk kemandirian *personal hygiene* pada anak usia prasekolah adalah anak sudah bisa menggosok gigi sendiri meskipun belum sempurna, mandi sendiri dengan arahan, buang air kecil di toilet

dan mencuci tangan tanpa bantuan. Fenomena yang terjadi saat ini masih banyak anak usia sekolah yang kurang dalam menjaga kebersihan diri mereka, berdasarkan data Riskesdas tahun 2018, anak usia ≤ 10 tahun dalam mencuci tangan dengan benar hanya dilakukan oleh 40%. Sehingga hal ini mempermudah terjadinya penyakit akibat kurang menjaga kebersihan diri seperti cacingan atau diare. Hal ini terjadi karena anak masih belum mampu melakukan *personal hygiene* secara mandiri atau masih dibantu oleh orang tua, Soetjiningsih (2007, dalam Rozaaqi, 2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ulaima dan Azza (2014), yang dilakukan didesa Brumbungan Kidul Probolinggo, menunjukkan bahwa sebagian pola asuh orang tua adalah pola asuh permisif sebanyak 48 orang (47,1%), dan sebagian besar anak mandiri dalam perawatan diri sebanyak 68 orang (66,7%), dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian perawatan diri anak usia prasekolah. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Diana dan Muallimah (2019) di TK Aisiyah Bustanul Athfal Mojokerto Kediri, 40% orangtua mengatakan anak selalu selalu diberikan bantuan untuk menggosok gigi 2 kali sehari. 30% orangtua mengatakan menyuruh anak menggosok gigi 2 kali sehari jika tidak bersih orangtua kadang-kadang membantu menggosok gigi kembali. 20% orangtua mengatakan menyuruh anak menggosok gigi 2 kali tanpa diberi bantuan. 10% orang tua mengatakan anaknya kadang-kadang menggosok gigi dan orang tua membiarkan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian *personal hygiene* pada anak pra sekolah. Manfaat dari penelitian ini diharapkan hasil penelitian dapat menjadi masukan yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi penyimpangan tumbuh kembang anak dan kemandirian khususnya dalam *personal hygiene*serta dapat memberikan masukan terhadap program-program dipelayanan keperawatan khususnya keperawatan anak, keperawatan keluarga, dan keperawatan komunitas. Perawat bisa

mengenalkan bagaimana cara menumbuhkan kemandirian anak sejak dini dengan memperkenalkan pendekatan melalui pola asuh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *cross sectional* yang mempelajari dinamika berhubungan antara variabel bebas (pola asuh orang tua) dengan variabel terikat (kemandirian *personal hygiene*).

Waktu penelitian dilakukan dari bulan Februari sampai dengan Juni. Tempat penelitian dilakukan di sebuah TK di Pekanbaru. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu/wali dari anak yang berusia 3-6 tahun yang bersekolah di TK tempat penelitian Pekanbaru sebanyak 130 orang dari 130 anak, dan Jumlah sampel yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan yaitu sebanyak 98 sampel. Variabel independen pada penelitian ini adalah pola asuh orang tua dan variabel dependen adalah kemandirian *personal hygiene*.

Alat pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti berupa pernyataan dalam lembar kuesioner. Kuesioner diberikan berupa pertanyaan tertutup yang terdiri dari 18 pertanyaan untuk kuesioner pola asuh orang tua. Pertanyaan-pertanyaan ini memiliki 3 skala jawaban. Nilai jawaban selalu= 3, jarang= 2, tidak pernah= 1. Semua hasil penelitian tersebut kemudian dikategorikan menjadi 3 kategori yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis. Penilaian kuesioner kemandirian *personal hygiene* pada anak berjumlah 19 pertanyaan, pertanyaan-pertanyaan ini memiliki tiga skala jawaban. Nilai jawaban tidak pernah diberi skor 0, kadang-kadang diberi skor 1, dan selalu diberi skor 2. Semua hasil penelitian tersebut kemudian dikategorikan menjadi kurang mandiri, cukup mandiri, dan mandiri.

Analisis data yang dilakukan dengan analisis *univariat* dan analisis *bivariate*. Analisis *univariat* digunakan untuk menggambarkan karakteristik dari masing-masing variabel yang diteliti. Pada penelitian ini analisa *univariat* dilakukan pada variabel pola asuh orang tua dan kemandirian *personal hygiene* anak. Analisis *bivariate* dilakukan

untuk mengetahui hubungan antara variabel independen pola asuh orangtua dengan variabel dependen kemandirian *personal hygiene* anak sehingga ada tidaknya hubungan antara kedua variabel tersebut dapat diketahui dan maknanya melalui uji statistik. Jenis data pada analisis *bivariat* antara variabel independen dan variabel dependen adalah kategorik dan lebih dari dua proporsi sehingga analisis yang digunakan adalah *chi-square*.

HASIL PENELITIAN

1. Analisis Univariat

Analisis univariat berdasarkan karakteristik responden pada penelitian ini dapat dijelaskan pada tabel dibawah ini.

Tabel 1

Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Pendidikan Terakhir, dan Pekerjaan Ibu/Wali.

No	Karakteristik Responden	N	(%)
1	Umur Ibu/Wali		
	21 s.d 35	57	58,2
	36 s.d 55	41	41,8
2	Pendidikan Ibu/Wali		
	SD	8	8,2
	SMP	27	27,6
	SMA	41	41,8
	PT	22	22,4
3	Pekerjaan Ibu/ Wali		
	SWASTA	21	21,4
	PNS	12	12,2
	IRT	65	66,3

Berdasarkan tabel 1 diatas, menunjukkan bahwa proporsi karakteristik responden berdasarkan umur responden diperoleh hasil bahwa jumlah terbanyak yaitu ibu pada kelompok umur 21 s.d 35 tahun yaitu sebanyak 57 orang (58,2%) dengan tingkat pendidikan ibu paling banyak di jenjang SMA sebanyak 41 orang (41,8%), dan status pekerjaan ibu yang terbanyak yaitu sebagai ibu rumah tangga sebanyak 65 orang (66,3%).

Tabel 2

Distribusi Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh Orang tua	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Pola asuh Permisif	27	27,5
Pola asuh Demokrasi	48	49,0
Pola asuh Otoriter	23	23,5
Total	98	100,0

Tabel 2 menunjukkan sebagian besar ibu memberikan pola asuh demokrasi kepada anaknya sebanyak 48 orang (49%).

Tabel 3

Distribusi Tingkat Kemandirian Anak Pra Sekolah

Kemandirian Anak	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Cukup Mandiri	49	50
Mandiri	49	50
Total	98	100

Tabel 3 menunjukkan jumlah anak sudah mandiri yaitu sebanyak 49 orang (50%), dan cukup mandiri sebanyak 49 orang (50%).

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian *personal hygiene* pada anak pra sekolah. Hasil penelitian dikatakan berhubungan jika $p \text{ value} < \alpha (0,05)$.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang anaknya bersekolah di TK tempat penelitian menerapkan pola asuh demokrasi kepada anak-anaknya. Dari 48 orang tua yang menerapkan pola asuh demokrasi ini menghasilkan anak yang mandiri sebanyak 45 orang anak (93,8%). Sedangkan dari 27 orang tua yang menerapkan pola asuh permisif menghasilkan anak yang mandiri sebanyak 4 orang anak (14,8%). Dan dari 23 orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter belum menghasilkan anak yang mandiri, hanya cukup mandiri sebanyak 23 orang anak (100%).

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai $p \text{ value} < \alpha (0,000 < 0,05)$ sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian *personal hygiene* anak pra sekolah di TK tempat penelitian.

PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

a. Umur Ibu

Umur ibu sebagian besar berada pada rentang umur antara 21 s.d 35 sebanyak 57 orang (58,2%). Hal ini sesuai yang disampaikan oleh wong (2001, dalam Putra, 2012) bahwa usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi orang tua untuk dapat menjalankan peran pengasuhan, karena usia yang terlalu muda atau terlalu tua akan menyebabkan peran pengasuhan yang diberikan orang tua menjadi kurang optimal, hal ini disebabkan karena untuk dapat

menjalankan peran pengasuhan yang optimal diperlukan kekuatan fisik dan psikologis untuk melakukannya.

b. Pendidikan

Pendidikan orang tua juga berpengaruh terhadap pola asuh yang diterapkan terhadap anak. Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa orang tua memiliki latar belakang pendidikan yang berada pada jenjang SMA sebanyak 41 orang (41,8%).

Hasil riset dari Sir Godfrey Thomson dalam Judy et al (2012) menunjukkan bahwa pendidikan diartikan sebagai pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang permanen didalam kebiasaan tingkah laku, pikiran dan sikap. Pendidikan orang tua akan mempengaruhi pengetahuan orang tua dalam perawatan anak yang nantinya akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Wong (2001, dalam Putra 2012) yang menunjukkan bahwa dengan pendidikan yang semakin tinggi, pengetahuan orang tua mengenai pengasuhan anak akan juga bertambah sehingga akan mempengaruhi kesiapan orang tua untuk menjalankan peran pengasuhan. Adanya kesiapan dari orang tua diharapkan dapat memberikan pengasuhan yang sesuai agar anak dapat menjadi individu-individu yang memiliki moral yang baik serta dapat mengembangkan sikap sosialnya dengan lebih baik.

c. Pekerjaan

Faktor lain yang juga berperan dalam pola asuh orang tua adalah jenis pekerjaan orang tua. Data yang didapatkan menunjukkan bahwa sebagian besar sebagai ibu rumah tangga sebanyak 65 orang (66,3%) hal ini memungkinkan orang tua yang tidak bekerja lebih banyak memberikan pengasuhan secara penuh kepada anaknya dalam mengarahkan kemandiriannya jika dibandingkan dengan ibu yang bekerja.

d. Pola asuh orang tua

Pola asuh orang tua merupakan suatu kegiatan merawat, memelihara, dan membimbing yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya agar tumbuh dan berkembang serta dapat mencapai kemandirian. Setiap orang tua tentunya

menginginkan anaknya dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan tahap tumbuh kembangnya. Pola asuh yang diberikan tentunya berbeda antara orang tua satu dengan orang tua yang lain. Hasil pengisian kuesioner yang dilakukan oleh ibu diperoleh bahwa sebagian besar ibu memberikan bimbingan, arahan dan dukungan kepada anak-anaknya untuk melakukan tugas sesuai dengan aturan yang ada.

Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa sebagian besar orang tua pra sekolah di TK tempat penelitian menerapkan pola asuh demokratis yaitu sebanyak 48 orang (49%). Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis lebih memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi juga tidak ragu-ragu untuk mendisiplinkan anak. Selain itu didalam memerintah anak, orang tua juga tidak memaksanya dan cenderung memerintahnya sesuai dengan kemampuan anaknya. Pola asuh demokratis ditunjukkan dengan data yang berupa ibu memberi petunjuk yang jelas terkait dengan aturan-aturan yang diterapkan, membantu anak mengetahui kemampuan yang dimilikinya, dan membiarkan anak untuk melakukan tugasnya secara mandiri. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Baumrid dalam Judy et al (2012) yang menyatakan bahwa orang tua dengan pola asuh demokratis bersikap rasional dimana orang tua selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran. Orang tua juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, memberikan kebebasan pada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya pada anak dengan cara yang halus. Pola asuh ini akan menghasilkan anak yang mandiri, dapat mengontrol diri.

Data distribusi pola asuh juga menunjukkan tidak semua ibu menerapkan pola asuh demokratis kepada anaknya. Beberapa ibu ada yang menerapkan pola asuh permisif, dan pola asuh otoriter kepada anaknya. Ibu yang menerapkan pola asuh permisif kepada anaknya sebanyak 27 orang (27,5%), pola asuh otoriter sebanyak 23 orang (23,5%). Pola asuh permissi menunjukkan bahwa kasih sayang yang

diberikan oleh orang tua kepada anaknya sangat berlebihan namun dengan sedikit bimbingan yang diberikan. Pola asuh otoriter menunjukkan bahwa orang tua memiliki kendali memaksa yang tinggi, ketat dalam menerapkan berbagai aturan, dan tepat dalam menerapkan disiplin, namun memberikan dukungan yang rendah.

Pada dasarnya, setiap tipe pola asuh orang tua mempunyai kekurangan dan kelebihan masing-masing sehingga dalam penerapannya orang tua akan memberikan tipe demokratis, atau pada waktu-waktu tertentu orang tua akan bersikap otoriter. Hal ini tergantung dari situasi.

e. Tingkat Kemandirian *personal hygiene* anak usia pra sekolah

Anak usia pra sekolah adalah anak yang berada pada tahap usia perkembangan. Salah satu tugas kemandirian anak usia pra sekolah menurut Nugroho (2009, dalam Putra, 2012) adalah mampu mandi sendiri, mampu menggunakan toilet tanpa bantuan, seperti buang air kecil dan buang air besar. Sebagian besar anak usia prasekolah di TK tempat penelitian kemandirian dalam hal perawatan diri yaitu sebanyak 49 orang anak (50%), cukup mandiri 49 orang anak (50%).

Anak usia prasekolah di TK tempat penelitian sebagian besar mandiri dalam *personal hygiene*. Hal ini bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satu faktor diantaranya adalah tingkat pendidikan orang tua. Suriniah (2010) menjelaskan bahwa tingkat pendidikan menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh. Pengetahuan diperlukan oleh seseorang agar lebih tanggap dengan adanya masalah perkembangan anak, salah satunya kemandirian anak dalam hal *personal hygiene*. Berdasarkan karakteristik responden diketahui bahwa responden (ibu) berada pada jenjang pendidikan SMA, hal ini berarti bahwa ibu mempunyai kemampuan yang cukup terkait tumbuh kembang anaknya dan cara memandirikan anak, (Soetjningsih. 1995, dalam Putra, 2012).

Kemandirian penting dalam kehidupan anak. Melatih kemandirian anak sejak dini akan menimbulkan rasa percaya diri pada anak. Belajar menjadi mandiri yang tidak dimiliki sejak dini hanya akan membuat pemahaman yang tidak tepat tentang konsep kemandirian dan anak cenderung bersifat individual, Kamnisius (2006, dalam Putra, 2012).

2. Hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian *personal hygiene* anak pra sekolah di TK Akramunnas

Hasil distribusi responden mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian *personal hygiene* anak pra sekolah di TK tempat penelitian dapat dilihat pada tabel 6, hasil uji statistik dengan uji chi-square diperoleh nilai p value $< \alpha$ ($0,000 < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian *personal hygiene* anak pra sekolah (H_a diterima). Sebagian besar ibu menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 48 orang (49%), pola asuh permisif sebanyak 27 orang (27,5%), pola asuh otoriter sebanyak 23 orang (23,5%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 49 orang ibu yang menerapkan pola asuh demokrasi kepada anaknya, 45 anak mencapai kemandirian dalam *personal hygiene*. 27 orang ibu yang menerapkan pola asuh permisif kepada anaknya, hanya 4 anak yang mandiri dalam *personal hygiene*. 23 orang ibu yang menerapkan pola asuh otoriter kepada anaknya, menghasilkan anak yang tidak mandiri dalam *personal hygiene*.

Hasil penelitian tersebut memperkuat teori yang dikemukakan oleh Baumrid (2000) yang mengatakan bahwa pola asuh demokrasi terbukti optimal karna hal ini menyebabkan perilaku bertanggung jawab dan kompeten dalam anak-anak. Selain itu Maccoby (dalam Judy *et al*, 2012) berpendapat bahwa anak-anak dengan jenis orang tua yang demokratis menunjukkan kepercayaan diri yang tinggi, mencapai kapasitas akademis mereka, memiliki perkembangan kognitif yang kuat, melatih kreatifitas,

menunjukkan perilaku moral seperti kejujuran dan dapat dipercaya serta kompeten dalam keterampilan hidup. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Utami (2015) pada siswa SDN Sambikerep Bangunjiwo Kasihan Bantul Yogyakarta yang menyatakan bahwa anak yang dididik dengan pola asuh demokratis akan menunjukkan sikap yang lebih mandiri, memiliki kontrol yang baik dan kepercayaan diri yang kuat, mampu menghadapi stress, dan dapat berhubungan baik dengan teman sebaya, berminat pada situasi yang baru, penurut, patuh dan berorientasi pada prestasi.

Berdasarkan penelitian pada orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter sebagian besar *personal hygiene* anak dalam kategori belum baik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Herlina (2013) pada anak usia sekolah di Kota Depok yang mengatakan bahwa anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter akan menunjukkan sikap seperti menarik diri, merasa ketakutan dan tertekan, sehingga memberikan dampak negatif bagi anak. Anak akan bersikap memberontak dan tidak menuruti keinginan orang tua untuk melakukan praktik *hygiene*, hal ini menyebabkan *personal hygiene* anak akan menjadi tidak baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, orang tua yang menerapkan pola asuh permisif sebagian besar *personal hygiene* anak dalam kategori belum baik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyani (2010) pada anak sekolah dasar di SD Negeri Ngabean Yogyakarta yang menyatakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh permisif dapat memberikan dampak negatif bagi anaknya, orang tua bersikap memanjakan dan kurang peduli terhadap anak. Sikap ini dapat membuat anak bertindak sesuka hati terhadap praktik *hygienenya*. Namun terdapat beberapa anak yang memiliki *personal hygiene* yang baik pada pola asuh permisif. Hal ini didukung oleh penelitian

yang dilakukan oleh Rohmawati (2014) di Desa Brumbungan Kidul Probolinggo yang menyatakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh permisif sebagian anak mandiri dalam perawatan diri. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, orang tua yang menerapkan pola asuh permisif lebih cenderung memberikan anak untuk mengatur aktivitas sendiri, hal ini membuat anak menjadi lebih bebas dan mandiri dalam melakukan praktik *hygiene*.

Menurut Nouwen (dalam Judy *et al*, 2012) menyatakan bahwa anak bukanlah sebuah produk, namun sebuah pemberian. Jika menerapkan teknik-teknik dengan tujuan untuk menghasilkan jenis anak tertentu, maka akan terdoda untuk mengendalikan dan memaksa anak-anak untuk menjadi orang yang diinginkan. Metode pengendalian dan memaksa ini tidak akan menghasilkan anak yang mandiri. Disisi lain, jika memberikan respon anak sebagai sebuah pemberian dan mengesampingkan pertahanan-pertahanan sehingga dapat berinteraksi secara kreatif, ini akan memberikan hasil yang memuaskan.

SIMPULAN

Setelah dilakukan pembahasan terkait dengan hasil penelitian, maka kesimpulan yang dapat diambil pada penelitian ini adalah: Sebagian besar responden (ibu) yang mempunyai anak usia 3-6 tahun di TK tempat penelitian berada pada usia dewasa tengah. Latar belakang pendidikan ibu sebagian besar berada pada jenjang SMA. Sebagian besar ibu sebagai ibu rumah tangga. Sebagian besar responden menerapkan pola asuh demokratis kepada anaknya. Sebagian besar anak usia pra sekolah mandiri dalam melakukan *personal hygiene*. Dapat disimpulkan ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian *personal hygiene* anak pra sekolah dengan nilai $p\text{ value} = 0,000$

SARAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi penelitian lebih dalam lagi untuk peneliti selanjutnya serta bagi instansi kesehatan dan keperawatan khususnya memegang peranan penting dalam

memberikan informasi kepada masyarakat, oleh karena itu, perawat harus memaksimalkan perannya dalam memberikan pendidikan kepada orang tua tentang pentingnya penerapan pola asuh yang tepat untuk membangun kemandirian dalam *personal hygiene* yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada pembimbing yang telah membimbing mulai dari proposal hingga hasil. Terima kasih kepada penguji yang telah memberikan saran dan kritik. Terima kasih kepada seluruh responden, kepada Kepala sekolah TK tempat penelitian di Pekanbaru yang telah memberikan izin penelitian. Terima kasih kepada keluarga, rekan peneliti dan asisten yang telah bersedia meluangkan waktu mereka dan memberikan masukan kepada peneliti.

¹**Warni Julita:** Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Indonesia

²**Arneliwati:** : Dosen pada Kelompok Jabatan Fungsional Dosen (KJFD) Keperawatan Komunitas Fakultas Keperawatan Universitas Riau

³**Bayhakki:** : Dosen pada Kelompok Jabatan Fungsional Dosen (KJFD) Keperawatan Medikal Bedah Fakultas Keperawatan Universitas Riau

DAFTAR PUSTAKA

Budiman. (2011). *Penelitian kesehatan*. Bandung: PT. Refika Aditama

Diana, M.& Mualimah, M. (2018). Hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian *personal hygiene* dalam cuci tangan dan gosok gigi pada anak prasekolah. *Jurnal darul azhar* 6.(1)

Fajrin, N.I. (2015). *Kajian pustaka kemandirian*: <http://etheses.uin-malang.ac.id/1250/6/11410126>

Fathi, B. (2011). *Mendidik anak dengan Al-quran sejak janin*. Bandung: Grasindo

Judy. (2012). *Sukses membesarkan anak dengan pemberdayaan hubungan*. Alih Bahasa: Eddy susanto. Tangerang: Kharisma Publishing Group.

Kasjano, H.S & Yasril. (2009). *Teknik Sampling untuk Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Kementerian Kesehatan. (2018). *Hasil Utama Riskesdas 2018*. Retrieved Januari 10, 2019, from http://www.depkes.go.id/resources/download/info-terkini/materi_rakorpop_2018/Hasil%20Riskesdas%202018.pdf

Mardiah U, Yugistyowati A, & Aprilia V. (2014). *Pola asuh orang tua sebagai faktor penentu kualitas pemenuhan kebutuhan dasar personal hygiene anak usia 6-12 tahun*. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*. 2(2), 86-92.

Notoatmodjo, S. (2012). *Metode Penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta

Putra, F. Y. (2012). *Hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian personal hygiene anak usia prasekolah di desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember*. *Skripsi*. Jember: Universitas Jember.

Rozaaqa, R.B. (2017). *Gambaran Hygiene perorangan berdasarkan pola asuh anak di UPTD kampung anak negeri kota surabaya*: <http://ejournal.unair.ac.id/ijph/article>

Santrock, J.W. (2002). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga

Suseno. (2014). Hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak usia prasekolah di TK Aisyiyah Mendungan Sukoharjo. *Jurnal keperawatan Indonesia*.

Suririnah.(2010). *Buku pintar mengasuh anak balita*. Jakarta: Gramedia Pustaka

Suriyadi & Yuliani, R. (2010). *Asuhan Keperawatan Pada Anak*. Jakarta

Thoha, C. (2006). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset

Ulaima, Z & Azza, A. (2014). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan tingkat Kemandirian Dalam Perawatan Diri Anak Usia Sekolah Desa Brumbungan Kidul* *Probolinggo*: <http://digilib.unmuhjember.ac.id/download.php>